

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan juga masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Pendidikan bertujuan untuk menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan<sup>1</sup>.

Menurut UU Sisdiknas “Undang-undang Pendidikan Nasional” nomor 20 tahun 2003, tugas pendidikan nasional adalah pengembangan ketrampilan dan pembentukan watak serta peradapan bangsa yang bernilai dalam rangka pendidikan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan kesempatan peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berpengalaman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Adanya Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah agar peserta didik tidak tersesat dalam proses menuju generasi yang sesuai dengan undang-undang. Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Ada beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang bisa di gunakan untuk menyelesaikan masalah diantaranya yaitu layanan Orientasi, layanan Informasi, layanan Penempatan dan Penyaluran, Bimbingan Belajar, Konseling Individu, Bimbingan Kelompok, dan Konseling Kelompok.<sup>3</sup>

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan program yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Karena program ini merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan belajar mengajar di sekolah. Diharapkan program bimbingan dan konseling dapat membantu permasalahan peserta didik khususnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan waktu yang semakin dewasa ini sangat berkembang di bidang informasi,

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf Juntika, “*Landasan Bimbingan dan Konseling*”. (Bandung: Remaja rosdakarya, 2014), 3.

<sup>2</sup> UU nomor 20 tahun 2003 pasal 3

<sup>3</sup> Prayetno dan Erman Anti. “*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 254-255.

cara hidup juga mengalami perubahan. Salah satu contoh perkembangan tersebut adalah alat komunikasi yang dapat mempermudah, yaitu *gadget*.

Istilah *gadget* berasal dari bahasa Inggris yang berarti sebuah perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *gadget* di sebut dengan “perangkat elektronik atau mekanik dengan fungsi praktis”.<sup>4</sup> Bukan masyarakat umum saja yang menggunakan *gadget*. Dikalangan pelajar yang masih duduk dibangku sekolah hampir semua sudah menggunakan *gadget*. masing-masing bisa dikatakan sudah hampir memiliki *gadget*

Menggunakan *gadget* bagi peserta didik bukanlah hal baru, namun mereka sudah sangat mahir bermain *gadget*. Kegiatan belajar dan pembelajaran yang berhubungan dengan pendidikan sekarang juga menggunakan *gadget*, dulu semua peserta didik belajar hanya menggunakan sumber dari buku tapi saat ini sebagian besar peserta didik mengakses pembelajaran lewat internet dengan bantuan *gadget*. Namun tidak semua *gadget* digunakan oleh pelajar untuk belajar, *gadget* banyak digunakan masyarakat saat ini yang hanya menguonakannya untuk hiburan saja sehingga untuk pelajar lupa belajar. Di zaman yang semakin maju ini semakin banyak peserta didik yang tidak terlalu peduli dengan lingkungan sekitarnya dan terlalu fokus pada perangkat atau *gadget* tersebut. Karena jam-jam yang harusnya dihabiskan untuk belajar dan bersekolah malah dihabiskan untuk bermain *gadget*.<sup>5</sup>

Menggunakan *gadget* bagi remaja dapat membawa dampak negatif dan juga positif. Dampak positif nya yaitu dapat membantu proses belajar, memudahkan komunikasi dengan orang lain, serta membantu mendapatkan segala informasi. Adapun dampak negatif nya yaitu penggunaan *gadget* yang berlebihan dalam penggunaan *gadget* dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Seperti malas belajar, dan banyak menghabiskan waktu mereka dengan *gadget*. Hal ini dapat menghambat proses sosialisasi peserta didik dan akan menimbulkan ketergantungan pada *gadget*.<sup>6</sup>

Ketergantungan pada *gadget* baik secara informasi maupun telekomunikasi memiliki kualitas atraktif. Dimana ketika

---

<sup>4</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, ( Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 132.

<sup>5</sup> Teresya Bella dkk, “*kecanduan gadget pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Lahat*” jurnal Wahana Konseling , vol. 3 No. 1 Maret 2020.

<sup>6</sup> Rezky Graha dkk, “*faktor yang mempengaruhi kecanduan Gadget terhadap perilaku remaja*”, Jurnal Ilmiah Psyche, Vol 15 No. 2 Desember.

seorang peserta didik sudah merasa nyaman dengan *gadget* yang digunakan, maka seakan-akan menemukan dunianya sendiri dan akan merasa sulit untuk terlepas dari kenyamanannya itu. Hal ini mengakibatkan hubungan dengan orang lain secara *face to face* akan menurun.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMK Al Islah Pulokulon hampir semua peserta didik mengalami ketergantungan *gadget*. Hal tersebut di tandai dengan peserta didik bermain *gadget* saat proses belajar mengajar meskipun sudah ada larangan saat pembelajaran berlangsung tidak boleh menggunakan *gadget* nya kecuali saat guru yang mengajar menyuruh peserta didik nya untuk membuka *gadget* di gunakan untuk kegiatan belajar. Ketika guru yang mengajar tidak menyuruh peserta didiknya untuk menggunakan *gadget* nya maka peserta didik wajib mengumpulkan *gadget* nya di meja guru. Tetapi ada beberapa peserta didik yang berbohong tidak mengumpulkan *gadget* nya agar tetap bisa memainkannya saat pelajaran, setelah ditanya alasan mereka bermain *gadget* saat proses belajar mengajar dikarenakan mereka tidak bisa mengatur waktunya dalam menggunakan *gadget*. Lain halnya saat istirahat, setiap peserta didik selalu membawa *gadget* nya kemanapun mereka pergi. Bahkan mereka berkumpul dengan teman-temannya, semua fokus pada *gadget* nya masing-masing. Kebanyakan peserta didik tersebut mengatakan bahwa *gadget* yaitu sebagian dari hidup nya dan dia merasa cemas jika tidak membawa *gadget*.<sup>8</sup>

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru bimbingan dan konseling dapat menawarkan alternatif, salah satunya dengan memberikan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan upaya untuk membantu memecahkan masalah peserta didik menggunakan dinamika kelompok. Dengan konseling kelompok peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi bersama dan memecahkan masalah melalui dinamika kelompok.<sup>9</sup>

Ada beberapa landasan utama yang menjadi alasan dijadikannya ajaran islam sebagai sandaran utama bimbingan dan konseling, yaitu dalam firman Allah SWT dalam surah Yunus ayat 53:

---

<sup>7</sup> Dalillah, 2019. Skripsi “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial di SMA Darussalam Ciputat”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, JAKARTA, 10-11.

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Suparjo, selaku guru BK di SMK Al Islah Pulokulon Grobogan, pada tanggal 1 Desember 2022

<sup>9</sup> Ahmad Juntik, “*Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*”, (Bandung:Refika Aditama, 2009), 56

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: “Wahai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu dan obat terhadap masalah-masalah yang ada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus, 10:57)*

Al-Qur’an merupakan sumber bimbingan, nasehat dan obat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan, tidak ada jalan keluar terhadap suatu hambatan dalam hidup seseorang kecuali mereka bersandar pada ajaran-ajaran yang telah diturunkan didalam Al-Qura’an.

Layanan konseling kelompok yaitu layanan yang menggunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya, apabila dinamika kelompok dikembangkan dan dimanfaatkan secara efektif maka dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dinamika kelompok perlu dibentuk pada sesi awal konseling. Apabila pembentukan dinamika antar kelompok gagal, maka konseling tidak dapat berjalan dengan efektif. Dalam konseling kelompok terdapat beberapa keunggulan dibandingkan dengan konseling lainnya. Keunggulan yang diberikan oleh konseling kelompok bukan hanya menyangkut aspek efisiensi dalam hal waktu dan tenaga saja, tetapi dalam konseling kelompok interaksi antar anggota merasakan suatu yang khas yang tidak mungkin terjadi dalam konseling individu.<sup>10</sup>

Maka dengan demikian sesuai dengan permasalahan yang ada dan yang terjadi di SMK Al-Islah Pulokulon Grobogan yaitu peserta didik yang ketergantungan *gadget*, dan sering menggunakan *gadget* di kelas saat pembelajaran berlangsung. Dengan ini saya memilih penelitian dengan judul **“Implementasi Layanan Konseling Kelompok dalam Mengatasi Ketergantungan Gadget di SMK Al-Islah Pulokulon Grobogan”**.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka fokus masalah pada penelitian ini yaitu implementasi layanan konseling kelompok dalam mengatasi *gadget* pada peserta didik di SMK Al-Islah Pulokulon Grobogan.

---

<sup>10</sup> Prayitno dan Erman Amti, “*Dasar-dasar bimbingan dan konseling*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004), 307

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang ditemukan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi layanan konseling kelompok dalam mengatasi ketergantungan *gadget* di SMK Al-Islah Pulokulon Grobogan ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung layanan konseling kelompok dalam mengatasi ketergantungan *gadget* di SMK Al-Islah Pulokulon Grobogan ?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi layanan konseling kelompok dalam mengatasi ketergantungan *gadget* di SMK Al-Islah Pulokulon Grobogan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung layanan konseling kelompok dalam mengatasi ketergantungan *gadget* di SMK Al-Islah Pulokulon Grobogan.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat terutama untuk lembaga SMK Al-Islah Pulokulon, baik secara teoritis maupun praktisnya. Diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman di bidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketergantungan *gadget* pada peserta didik di SMK Al-Islah Pulokulon Grobogan.
  - b. Pemahaman yang lebih luas tentang peran guru bimbingan dan konseling, khususnya dalam membantu peserta didik memecahkan masalah.
  - c. Secara teoritis dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis, menambah wawasan keilmuan dan melatih diri untuk mengimplementasi Layanan Bimbingan Konseling Kelompok untuk mengatasi ketergantungan *gadget*.
  - b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, untuk menambah pengetahuan peran guru BK dalam mengatasi ketergantungan *gadget* peserta didik di sekolah.

- c. Bagi siswa, agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam menggunakan *gadget* sehingga tidak ketergantungan dan peserta didik dapat merasakan perubahan setelah diberikan layanan.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Pada bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman abstrak, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

### 2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari beberapa Bab diantaranya yaitu:

#### **BAB I : Pendahuluan**

Pada Bab I ini berisikan sub-sub latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : Kerangka Teori**

Pada Bab II ini berisikan tentang kerangka teori yang berkaitan dengan judul penelitian, meliputi: Implementasi (Pengertian Implementasi). Layanan Konseling Kelompok (Pengertian konseling kelompok, Tujuan konseling kelompok, Manfaat konseling kelompok, komponen konseling kelompok, Asas-Asas konseling kelompok, Teknik konseling kelompok, Tahapan konseling kelompok, dan Struktur Konseling Kelompok). Ketergantungan *Gadget* (Pengertian *gadget*, pengertian ketergantungan *gadget*, jenis-jenis *gadget*, fungsi dan manfaat *gadget*, dampak penggunaan *gadget*, Intensitas Penggunaan *gadget*, dan Faktor Penyebab Ketergantungan *Gadget*, dampak ketergantungan *gadget* dan tanda-tanda ketergantungan *gadget*) Serta penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

#### **BAB III : Metode Penelitian**

Pada Bab III ini berisikan tentang metode penelitian yang berkaitan dengan jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian,

sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada Bab IV ini berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang memuat sub-sub bab tertentu, yaitu yang pertama membahas gambaran umum lokasi penelitian meliputi (sejarah SMK Al Islah Pulokulon Grobogan, visi dan misi SMK Al Islah Pulokulon Grobogan, identitas SMK Al Islah Pulokulon Grobogan, data peserta didik SMK Al Islah Pulokulon Grobogan dan sarana prasarana SMK Al Islah Pulokulon Grobogan. Yang kedua membahas deskripsi hasil penelitian meliputi (implementasi layanan konseling kelompok dalam mengatasi ketergantungan *gadget* di SMK Al Islah Pulokulon Grobogan dan faktor penghambat dan pendukung implementasi layanan konseling kelompok dalam mengatasi ketergantungan *gadget* di SMK Al Islah Pulokulon Grobogan). Selanjutnya membahas Analisis data penelitian.

#### **BAB V : Penutup**

Pada Bab V ini berisikan tentang kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.